

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN MELALUI METODE BERMAIN UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS PERSIAPAN DI SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK

INCREASED ABILITY TO KNOW NUMBERS THROUGH PLAY METHOD FOR CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT IN PREPARATORY CLASS SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK

Oleh: Elly Novita Sari, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: ellynovitasari27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan melalui metode bermain pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek penelitian yaitu anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang terdiri dari satu anak. Desain yang digunakan adalah model penelitian Kurt Lewin. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain menggunakan bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan untuk anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Peningkatan yang terjadi dari tes sebelum tindakan dan siklus I sebesar 40%, dan tes setelah tindakan siklus II yaitu 60%. Kegiatan pembelajaran mengenal bilangan menggunakan metode bermain terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu membuat urutan bilangan dan memasangkan/ menjodohkan banyak bola dengan lambang bilangan yang sesuai.

Kata kunci: metode bermain, kemampuan mengenal bilangan, anak tunarungu.

Abstract

This research aims to improve the ability to know numbers through the method of playing the hearing impairment in the preparatory classes in SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. This research is a collaborative class action. Research subject is a student with hearing impairment in the preparatory class in SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Design research model used is Kurt Lewin. Data analysis was done descriptively quantitative. The results showed that the method of play using a ball can improve the ability to know the number of preparatory classes for hearing impairment in SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. A spike of tests before the procedure and cycle I of 40%, and testing after II cycles of action is 60%. Learning activities using methods familiar numbers play is divided into two activities, that is making the order number and pair/ match a lot of balls with numbers corresponding emblem.

Keywords: playing method, ability to know the numbers, hearing impairment.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pada indera pendengarannya baik sebagian atau seluruhnya

yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran yang berdampak terhadap kehidupan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat T. Sutjihati Somantri (2006: 94),

tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak dari kelainan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu adalah rendahnya prestasi belajar yang dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Haenudin (2013: 66) menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Pendidikan untuk anak tunarungu dapat diselenggarakan di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah maka diperlukan adanya kurikulum. Kurikulum yang digunakan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik sama dengan kurikulum yang digunakan pada Taman Kanak-kanak dan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004. Pada kurikulum tersebut terdapat ruang lingkup kurikulum yang terbagi menjadi enam aspek perkembangan, yaitu: 1) moral dan nilai-nilai agama, 2) sosial, emosional, dan kemandirian, 3) kemampuan berbahasa, 4) kognitif, 5) fisik/ motorik, dan 6) seni (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 7).

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik pada aspek kognitif, anak pada kelas persiapan telah dikenalkan mengenai bilangan. Bilangan merupakan bagian dari aspek perkembangan kognitif pada anak yang penting untuk dipelajari sejak dini karena akan menjadi dasar penguasaan konsep-konsep matematika dijenjang pendidikan (formal) berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryanti (2006: 1), bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika yang bersifat abstrak yang sangat penting untuk anak sebagai landasan dasar penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran matematika yang dilakukan pada tahun 2015 di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, didapat beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut, antara lain anak tunarungu pada kelas persiapan belum mengenal bilangan. dibuktikan dengan ketika anak mengerjakan soal membuat urutan bilangan dan menjodohkan banyak gambar dengan lambang bilangan 1-5 anak masih mengalami kesulitan dan dibantu oleh guru. Sebelumnya guru telah mengajarkan materi pembelajaran mengenai bilangan dengan cara menjodohkan banyak gambar dengan lambang bilangan di buku tulis anak, namun anak mengalami kesulitan. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru juga memutar video

pembelajaran mengenal bilangan namun anak kurang tertarik. Ketidaktertarikan tersebut dikarenakan anak tidak terlibat aktif secara fisik dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan pembelajaran anak hanya memperhatikan dengan cara melihat video pembelajaran yang diputar oleh guru pada saat guru menjelaskan, sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan anak pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka guru dan peneliti merasa perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Upaya tersebut dapat berupa penggunaan metode bermain karena anak masih berada di kelas persiapan. Selain itu, metode bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial, maupun emosional (Slamet Suyanto: 2005: 119), sehingga melalui metode bermain diharapkan pembelajaran mengenal bilangan akan lebih menyenangkan.

Metode bermain merupakan metode pembelajaran yang dapat dilakukan secara sendiri maupun bersama. Menurut Siti Partini Suardiman (2003: 40), metode bermain adalah metode pembelajaran anak usia prasekolah dimana anak-anak diajak melakukan kegiatan bersama yang berupa: kegiatan yang

menggunakan alat dan melakukan kegiatan (permainan) baik secara sendiri maupun bersama teman-temannya, yang mendatangkan kegembiraan, rasa senang, dan asyik bagi anak.

Metode bermain yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu membuat urutan bilangan 1-5 menggunakan bola dan memasang/ menjodohkan banyak bola dengan lambang bilangan 1-5. Adapun alat yang digunakan terdiri dari, bola warna-warni yang terbuat dari plastik, papan kayu yang terdapat lima kantong dari kain strimin, dan kartu bilangan yang terbuat dari kertas. Langkah-langkah penerapan metode bermain menurut Ali Priyono R (2009: 40-41) terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terbagi menjadi lima kegiatan, yaitu: 1) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, 2) guru menjelaskan manfaat dari kegiatan bermain yang dilakukan, 3) menentukan macam kegiatan, 4) menentukan ruang dan tempat bermain, dan 5) mempersiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan bermain, sedangkan pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu 1) tahap pembukaan, guru memberikan arahan kepada anak berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dan bagaimana melakukannya, 2) tahap pelaksanaan, anak-anak melakukan kegiatan bermain sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, dan 3) tahap penutupan, guru memberikan *reward* kepada

anak yang telah menyelesaikan kegiatan bermain dengan benar dan memberikan arahan kepada anak yang belum melakukannya dengan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Suharsimi Arikunto, dkk, 2012: 2). Menurut Wina Sanjaya (2010: 26), penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas yang dimaksud disini, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dengan memberikan tindakan berupa penggunaan metode bermain menggunakan bola dalam kegiatan pembelajaran mengenal bilangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang beralamat di jalan Plosokuning VII Minomartani, Ngaglik, Sleman.

Pengambilan data dilakukan pada anak tunarungu kelas persiapan dan dilakukan dalam waktu 1 bulan, yaitu pada tanggal 26 Mei sampai 22 Juni 2016. Tempat yang digunakan yaitu di dalam kelas persiapan. Ruang kelas yang digunakan terbagi menjadi dua ruangan (tunarungu dan tunagrahita) yang disekat menggunakan almari. Posisi tempat duduk antara guru dan anak berhadapan karena hanya ada satu anak di dalam kelas tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan anak tunarungu kelas persiapan berusia tujuh tahun, bernama Ch (inisial) dan berjenis kelamin perempuan. Karakteristik anak dalam segi intelegensi normal karena anak dapat memahami contoh kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru secara baik. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara belum cukup bagus, misalnya dalam mengucapkan kata suara yang dihasilkan oleh anak belum jelas. Hal tersebut dikarenakan anak masih berada di kelas persiapan sehingga kemampuan dalam bahasa dan bicara masih perlu dilatih. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial anak baik, hanya saja rasa percaya diri anak masih rendah. Hal tersebut dibuktikan ketika anak mengerjakan latihan soal membutuhkan penguatan dari guru. Penguatan tersebut berbentuk senyuman atau anggukan dari guru. Ketika guru tersenyum atau mengangguk

maka anak akan mengerjakannya. Pada saat pelaksanaan tindakan, sikap yang ditunjukkan anak yaitu memperhatikan dengan cara melihat ketika guru memberikan penjelasan dan contoh berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan disini adalah desain penelitian dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Suharsimi Arikunto (2010: 138-139), menyatakan tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas melalui tahapan sebagai berikut: 1) menyusun rancangan (perencanaan), pada tahap ini peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu diamati dan selanjutnya membuat instrumen pengamatan, 2) pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah disepakati dan dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas, 3) pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama, dan 4) refleksi, yaitu

kegiatan untuk mengemukakan kembali hal-hal yang sudah terjadi selama tindakan berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi dan tes. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek (Sugiyono, 2012: 310), sedangkan tes adalah rangkaian pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2010: 193). Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes mengenal bilangan yang terdiri dari tes membuat urutan bilangan 1-5 dan memasang/ menjodohkan banyak gambar dengan lambang bilangan 1-5. Adapun cara yang dilakukan yaitu, anak diberikan lembar tes dan selanjutnya anak mengisi lembar tersebut dengan cara menuliskan lambang bilangan pada kolom yang tersedia sesuai urutan bilangan, sedangkan pada tes memasang/ menjodohkan banyak gambar, anak menghubungkan banyak gambar dengan lambang bilangan yang sesuai dengan cara menarik garis.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bilangan dan observasi digunakan sebagai pedoman saat melakukan pengamatan pada kegiatan mengenal bilangan melalui metode bermain dengan bola.

Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan dilakukan dengan uji praktisi (*profesional judgment*). *Profesional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter, dan lain sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen (Purwanto, 2012: 126). Pada penelitian ini, praktisi yang dimintai pendapat dan saran untuk validasi isi dari tes hasil belajar yang disusun peneliti yaitu guru kelas persiapan SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Validitas dilakukan melalui permintaan saran secara tertulis.

Prosedur Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas persiapan SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Guru kelas melakukan tindakan dan peneliti berperan sebagai pengamat yang melakukan pengamatan pada saat berlangsungnya proses tindakan. Prosedur pelaksanaan tindakan pada penelitian

ini sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan guru kolaborator mengenai materi yang akan diajarkan pada pelaksanaan tindakan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan instrumen pengumpulan data, dan menentukan indikator keberhasilan.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas persiapan SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dan terdiri dari dua pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran dilaksanakan selama 30 menit. Tahap-tahap tindakan yang dilaksanakan terdiri dari tahap pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan.

Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran mengenal bilangan menggunakan metode bermain dengan bola sedang berlangsung dan bertujuan untuk mengamati aktivitas yang terjadi antara guru dan anak dengan menggunakan pedoman observasi, selanjutnya guru kolaborator dan peneliti melakukan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif .

statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif dengan mencari persentase. Menurut Sugiyono (2012: 207-208), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Adapun langkah yang digunakan untuk mengolah data yaitu:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti

Data yang diperoleh dari anak, yaitu hasil tes kemampuan awal, tes setelah tindakan pada tiap siklus tentang kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu yang dihitung secara persentase dan dimasukkan dalam kategori penilaian. Sedangkan data hasil observasi terhadap guru dan anak dideskripsikan dalam bentuk kalimat naratif.

2. Melakukan perhitungan peningkatan

Rumus yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bilangan anak tunarungu dalam bentuk persentase yaitu menggunakan rumus M. Ngalim Purwanto (2013: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : persentase kemampuan anak

dalam mengenal bilangan yang ingin dicari

R : skor kemampuan anak dalam mengenal bilangan

SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100% : bilangan tetap

3. Pengambilan kesimpulan

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan melihat hasil tes kemampuan mengenal bilangan yang telah memenuhi indikator keberhasilan. Sedangkan data hasil observasi terhadap guru dan anak dideskripsikan dalam bentuk kalimat naratif. Penelitian ini memenuhi indikator keberhasilan dan berhenti melakukan tindakan apabila hasil tes kemampuan mengenal bilangan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan awal sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Pengamatan awal merupakan kegiatan sebelum tindakan yang dilakukan untuk mengetahui keadaan awal kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan yang dilakukan pada saat observasi dengan melakukan tes mengenal bilangan. Berdasarkan tes yang

telah dilakukan, hasil penilaian kemampuan mengenal bilangan anak sebelum dilakukan tindakan menunjukkan nilai 30% dan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode bermain dengan bola dalam pembelajaran mengenal bilangan yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas persiapan SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini sesuai dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan tindakan diawali dengan melakukan diskusi antara peneliti dan guru kolaborator yang bertujuan untuk menentukan materi pelajaran yang akan disusun menjadi RPP dan dijadikan sebagai pedoman pada saat melaksanakan tindakan. Peneliti menyusun pedoman observasi dan tes hasil belajar. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bilangan dan diberikan setelah pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kolaborator dan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yang terbagi menjadi, dua kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes setelah tindakan. Materi yang diberikan pada siklus I terbagi menjadi dua, yaitu membuat urutan bilangan menggunakan bola dan memasang/ menjodohkan banyak bola dengan lambang bilangan, sedangkan pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes setelah tindakan. Materi yang diberikan pada siklus II yaitu membuat urutan bilangan. Hal tersebut dilakukan karena pada tes setelah tindakan siklus I anak masih mengalami kesulitan pada materi membuat urutan bilangan, sehingga pada siklus II dilakukan pengulangan pada materi tersebut.

Langkah pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan dengan memberikan penjelasan berkaitan dengan manfaat penggunaan metode bermain dengan bola, menjelaskan nama-nama alat yang digunakan, menentukan macam kegiatan, melakukan apersepsi, dan memberikan arahan kepada anak berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan serta langkah melakukannya

dengan cara memberikan contoh. Kegiatan inti pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan memberikan bimbingan pada anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran mengenal bilangan menggunakan metode bermain dengan bola. Kegiatan akhir pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan dengan cara melakukan pengulangan kegiatan secara mandiri/ tanpa bantuan dari guru dan guru memberikan *reward* kepada anak setelah melakukan kegiatan dengan benar. Pada saat guru kolaborator melakukan pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan tindakan.

Pengamatan tindakan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas anak dan guru pada pelaksanaan tindakan menggunakan metode bermain dengan bola. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan mengenal bilangan menggunakan metode bermain dengan bola, pada kegiatan awal anak dapat melakukan kegiatan awal yang diberikan oleh guru. Anak dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru dan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan anak dalam menyelesaikan latihan soal yang berkaitan dengan mengenal bilangan mengalami peningkatan. Pada siklus I anak masih mengalami kesulitan pada materi membuat urutan bilangan 1-5. Hal tersebut dibuktikan

ketika anak mengerjakan latihan soal membuat urutan bilangan dari urutan bilangan yang acak, bukan bilangan terkecil yang paling depan tetapi bilangan yang paling depan yang berapa di urutan pertama, sedangkan pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan ketika anak mengerjakan latihan soal mengenal bilangan dengan materi membuat urutan bilangan 1-5 sudah baik, yaitu anak dapat membuat urutan bilangan tanpa bantuan dari guru. Untuk materi memasangkan/ menjodohkan banyak gambar dengan lambang bilangan 1-5 anak tidak mengalami masalah. Selain melakukan pengamatan terhadap anak, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru dapat mengkondisikan anak untuk belajar, guru dapat menyampaikan materi dengan jelas dan lancar serta dibantu dengan gerakan-gerakan tangan, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Pada akhir kegiatan, guru melakukan evaluasi dengan memberikan latihan kepada anak sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II guru juga memberikan *reward* ketika anak mampu melakukan kegiatan/ mengerjakan latihan soal dengan benar yang pada siklus I belum dilakukan oleh guru. *Reward* yang diberikan berupa ucapan “bagus/ pintar” dan mengajak anak tos. Setelah pelaksanaan tindakan

selesai, peneliti melakukan tes hasil belajar (tes setelah tindakan)

Tes hasil belajar bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenal bilangan setelah diberikan tindakan berupa penerapan metode bermain dengan bola. Soal pada tes hasil belajar disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan pada saat pelaksanaan tindakan. Jumlah soal tes hasil belajar terdiri dari 10 soal, terbagi menjadi 5 soal membuat urutan bilangan 1-5 dan 5 soal memasangkan/menjodohkan banyak gambar dengan lambang bilangan 1-5.

Nilai tes hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus I yaitu 70% dan mengalami peningkatan menjadi 90% setelah dilakukan tindakan pada siklus II, sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dari tes hasil belajar yang telah dilakukan, pada siklus I anak mengalami kesulitan pada soal yang berkaitan dengan membuat urutan bilangan 1-5. Setelah melakukan tindakan dan tes hasil belajar, peneliti melakukan refleksi tindakan.

Refleksi tindakan dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil observasi (pengamatan) dan tes. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan mengenal bilangan setelah anak diberikan tindakan berupa penerapan metode bermain dengan bola. Terbukti dari nilai yang diperoleh

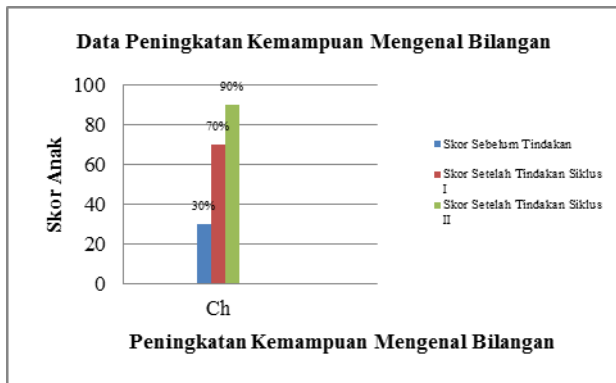
anak setelah diberikan tindakan yaitu sebesar 70%. Namun demikian, skor yang diperoleh anak pada tes setelah tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes setelah tindakan siklus II, anak mendapat nilai 90%. Nilai yang diperoleh anak pada tes setelah tindakan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil dari tes setelah tindakan pada siklus II sudah optimal karena telah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II. Berikut ini tabel penjabaran hasil tes sebelum tindakan, tes setelah tindakan siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Data Hasil Tes Sebelum Tindakan, Tes Setelah Tindakan Siklus I, dan Tes Setelah Tindakan Siklus II

No	Tes	Skor yang Diperoleh
1.	Tes sebelum tindakan	30%
2.	Tes setelah tindakan siklus I	70%
3.	Tes setelah tindakan siklus II	90%

Berdasarkan tabel di atas, maka gambaran hasil tes sebelum tindakan, tes setelah tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan

Tabel dan diagram di atas menunjukkan skor hasil tes sebelum tindakan, tes setelah tindakan siklus I dan siklus II. Skor yang diperoleh anak pada tes sebelum tindakan yaitu 30% dan mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus I yaitu anak mendapat skor 70%, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga dilakukan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki siklus I. Setelah dilakukan tindakan dan tes setelah tindakan pada siklus II, anak mengalami peningkatan dari siklus I. Skor yang diperoleh anak pada siklus II yaitu 90% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bermain dengan bola dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai tes hasil belajar anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan, sehingga metode bermain dengan bola dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tes hasil belajar kemampuan mengenal bilangan yang diperoleh anak telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Anak dapat mengurutkan bilangan 1-5 dan memasang/ menjodohkan jumlah gambar dengan lambang bilangan 1-5 tanpa bantuan dari guru.

Peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan terjadi karena adanya tindakan berupa penggunaan metode bermain dengan bola dalam kegiatan pembelajaran. Metode bermain termasuk metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak yang masih berada di kelas persiapan. Siti Partini Suardiman (2003: 40), menyatakan bahwa metode bermain adalah metode pembelajaran anak usia prasekolah dimana anak-anak diajak melakukan kegiatan bersama yang berupa: kegiatan yang menggunakan alat dan melakukan kegiatan (permainan) baik secara sendiri maupun bersama teman-temannya, yang mendatangkan kegembiraan, rasa senang, dan asyik bagi anak.

Kemampuan mengenal bilangan perlu diajarkan sejak dini karena akan menjadi dasar penguasaan konsep matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Sudaryanti (2006: 1) menyatakan bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika yang bersifat abstrak yang sangat penting untuk anak sebagai landasan dasar penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan selanjutnya.

Respon anak pada saat kegiatan pembelajaran mengenal bilangan menggunakan metode bermain sangat positif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan 1-5 menggunakan bola dan memasangkan/ menjodohkan banyak bola dan lambang bilangan 1-5 dengan cara memasukkannya ke dalam kantong tanpa bantuan dari guru. Anak dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak lebih semangat belajar. Ali Priyono R (2009: 41) menyatakan bahwa metode bermain dapat merangsang perkembangan berfikir anak, melatih kemandirian anak sehingga tidak menggantungkan diri pada orang lain, dan lebih semangat belajar karena naluri anak pada usia dini belajar adalah bermain yang didalamnya mengandung pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode bermain menggunakan bola dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai tes hasil belajar kemampuan mengenal bilangan. Peningkatan yang terjadi dari tes sebelum tindakan dan tes setelah tindakan siklus I yaitu 40%, sedangkan dari tes sebelum tindakan dan tes setelah tindakan siklus II yaitu 60%. Anak telah mengenal bilangan, dibuktikan dengan kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan 1-5 dan memasangkan/ menjodohkan banyak gambar dengan lambang bilangan 1-5 secara benar tanpa bantuan dari guru. Pelaksanaan tindakan pembelajaran mengenal bilangan menggunakan metode bermain telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada kegiatan awal anak dapat melakukan kegiatan berupa mengelompokkan bola berdasarkan warna dan pengulangan materi membuat urutan bilangan. Anak dapat melakukan kegiatan sesuai yang dicontohkan oleh guru berupa membuat urutan bilangan 1-5 menggunakan bola dan memasangkan/ menjodohkan banyak bola dengan lambang bilangan 1-5 dengan cara memasukkan bola ke

dalam kantong. Pada akhir kegiatan anak mendapat *reward* berupa ucapan “bagus/ pintar” dan diajak tos oleh guru ketika mampu menyelesaikan kegiatan dengan benar. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu membuat urutan bilangan 1-5 menggunakan bola dan memasang/ menjodohkan banyak bola dengan lambang bilangan 1-5 dengan cara memasukkan bola ke dalam kantong sesuai dengan lambang bilangan yang tertera pada papan kayu.

Saran

Saran pada penelitian ini ditujukan kepada guru kelas, yaitu guru diharapkan dapat memperhatikan waktu dalam memberikan penjelasan dan melaksanakan kegiatan pada saat pelaksanaan pembelajaran mengenal bilangan menggunakan metode bermain agar pelaksanaan tindakan dapat dilakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Triharso. (2013). *Permainan Kreatif & Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ali Priyono R. (2009). Metode Pengembangan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini di *Play Group* Alvi Hidayah Mojokrapak Tembalang Jombang. *Tesis*, diterbitkan. Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman kanak-*

- Kanak dan Raudhatul Athfal*. Katalog, dalam terbitan. Pusat Kurikulum, Badan Pendidikan dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- M. Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2012). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Partini Suardiman. (2003). *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi) Cetakan Ke VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- T. Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.